

Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia Class B Fund

Mei 2024

BLOOMBERG: AZRPIAB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi: Saham

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan 80- 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham dan 0 - 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek. Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	0,79%
Bulan Tertinggi	Okt-21 4,83%
Bulan Terendah	Jun-22 -5,72%

Rincian Portofolio

Saham	89,29%
Pasar Uang	10,71%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

- Bank Central Asia
- Bank Danamon Indonesia 3.5%
- Bank Mandiri Persero
- Bank Rakyat Indonesia
- Bukalapak.Com
- GoTo Goejek Tokopedia Tbk
- Indofood CBP Sukses Makmur
- Industri Jamu&Farmasi Sido
- Merdeka Copper Gold Tbk
- Telekomunikasi Indonesia

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri

Keuangan	36,66%
Infrastruktur	15,58%
Industri Konsumen Primer	12,16%
Teknologi	10,63%
Industri Dasar	6,61%
Energi	4,88%
Perindustrian	4,72%
Barang Konsumen Non-Primer	4,24%
Kesehatan	3,92%
Properti & Real Estat	0,59%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 0,03
Tingkat Risiko	Agresif
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan	2.00% p.a.
Investasi	Bank HSBC Indonesia
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	27.727,4264

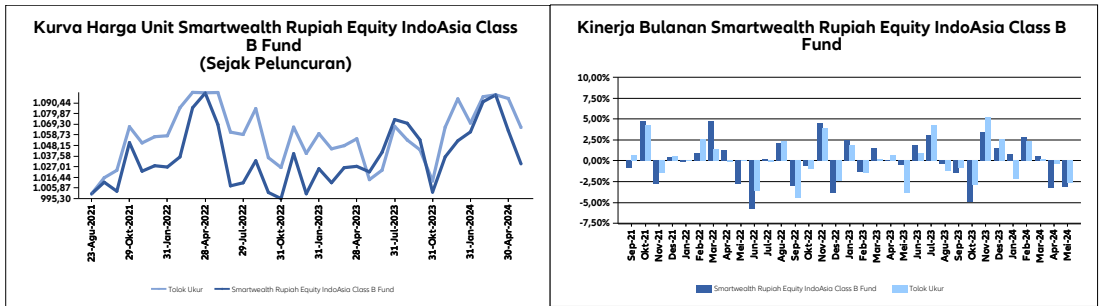
Harga per Unit

(Per 31 Mei 2024)	IDR 1.029,94
-------------------	--------------

Dikelola oleh **PT. Asuransi Allianz Life Indonesia**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia Class B Fund	-3,09%	-5,66%	-0,67%	0,79%	N/A	N/A	-2,17%	2,99%
Tolok Ukur*	-2,63%	-2,78%	-0,02%	5,13%	N/A	N/A	-2,59%	6,62%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ Index)



Komentar Pengelola

Pasar ekuitas di Asia kecuali Jepang sedikit meningkat selama bulan Mei. Sentimen terombang-ambing ketika rilis data dianalisis untuk mencari tanda-tanda apakah Federal Reserve (Fed) AS akan menurunkan suku bunganya sebelum akhir tahun. Taiwan dan Hong Kong termasuk di antara pasar terkuat pada bulan ini, sementara Indonesia dan Filipina termasuk di antara pasar terlemah. Ekuitas Tiongkok beragam selama bulan Mei. Saham dalam negeri, seperti yang diperdagangkan di bursa Shanghai dan Shenzhen, sedikit melemah namun saham H yang diperdagangkan di Hong Kong menguat. Secara keseluruhan, Indeks MSCI China, yang menggabungkan saham dalam negeri dan luar negeri, menguat. Sentimen didukung oleh pengumuman paket penyelamatan bagi pengembangan properti Tiongkok, meskipun data ekonomi yang mengecewakan membebani saham menjelang akhir tahun. Laba industri di perusahaan-perusahaan besar Tiongkok naik 4,3% tahun-ke-tahun (YoY) di bulan April. Pemerintahan AS mengenakan tarif tambahan pada baja, semikonduktor, kendaraan listrik (EV) dan baterai/sel surya Tiongkok dan ada kekhawatiran bahwa UE juga akan mengenakan tarif pada kendaraan listrik Tiongkok. Saham Australia menutup bulan ini sedikit lebih tinggi. Indeks Harga Konsumen bulanan di negara ini meningkat lebih dari perkiraan pada bulan April, naik 3,6% YoY dan merupakan level tertinggi sejak November 2023. Berita tersebut menimbulkan kekhawatiran bahwa Reserve Bank of Australia mungkin mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama. Selain itu, ketidakpastian atas tawaran perusahaan pertambangan BHP untuk Anglo American membebani sentimen. Sebaliknya, pasar saham Taiwan melonjak pada bulan Mei, terangkat oleh keuntungan kuat dari produsen chip TSMC yang melampaui perkiraan penjualan, namun saham Korea Selatan tertinggal, dengan Samsung Electronics mengumumkan pendapatan yang lemah. Pasar ASEAN beragam. Singapura mengalami penguatan terbesar, dengan sektor keuangan menjadi salah satu sektor yang membukukan keuntungan. Saham-saham Malaysia juga bergerak sedikit lebih tinggi, namun pasar saham di Thailand, Filipina dan Indonesia melemah karena kenaikan awal terhapuskan oleh penurunan di akhir bulan.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Mei 2024 pada level bulanan -0.03% (dibandingkan konsensus inflasi +0.07%, +0.25% di bulan April 2024). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.84% (dibandingkan konsensus +2.97%, +3.00% di bulan April 2024). Inflasi inti berada di level tahunan +1.93% (dibandingkan konsensus +1.82%, +1.82% di bulan April 2024). Deflasi bulanan disebabkan oleh penurunan harga pada kelompok makanan dan transportasi. Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 21-22 Mei 2024, Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 6,25%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,50%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 7,00%. Keputusan ini konsisten dengan kebijakan moneter pro-stability, yaitu sebagai langkah pre-emptive dan forward looking untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1% pada 2024 dan 2025, termasuk efektivitas dalam menjaga aliran masuk modal asing dan stabilitas nilai tukar Rupiah. Rupiah menguat terhadap Dolar AS sebesar +0.15% dari 16,276 pada akhir April 2024 menjadi 16,251 pada akhir Mei 2024. Penguatan nilai Rupiah dikarenakan oleh The Fed yang masih akan mengambil sikap "Higher for Longer", namun mereka menegaskan bahwa tingkat suku bunga sudah mencapaipuncaknya dan tidak akan melakukan kenaikan suku pada tahun ini. Neraca perdagangan April 2024 mencatat surplus sebesar +3,559 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +4,578 juta dolar AS pada akhir bulan Maret 2024. Penurunan neraca perdagangan ini disebabkan oleh kinerja ekspor yang menunjukkan perlemahan pada April 2024. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan April 2024 mencatat surplus sebesar +5,169 juta dolar, yang mana lebih rendah dari surplus bulan lalu sebesar +6,514 juta dolar pada Maret 2024. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,610 juta dolar pada bulan April 2024, lebih rendah dari defisit di bulan Maret 2024 sebesar -2,041 juta dolar. Indonesia mencatat defisit neraca berjalan sebesar USD -2.16 miliar pada Triwulan I tahun 2024 dari Surplus neraca berjalan USD 2.78 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya, menyumbang -0,64 persen dari PDB negara. Defisit neraca berjalan disebabkan nilai surplus neraca barang mulai menipis menjadi USD 9,80 miliar pada Triwulan I tahun 2024 dari USD 14,70 miliar pada Triwulan I tahun 2023. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Mei 2024 mencapai 139.0 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan posisi pada akhir April 2024 sebesar 136.2 miliar dolar AS. Peningkatan disebabkan oleh penerimaan pajak dan jasa serta penerbitan global bond pemerintah.

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 6,970.74 (-3.64% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti BMRI, BBRI, BREN, BBKA, dan BBNI turun sebesar -14.49%, -12.15%, -10.84%, -5.61%, dan -16.19% MoM. Pasar saham global mengalami pembalikan arah pada bulan Mei karena kombinasi data pasar kerja AS yang lebih rendah dari perkiraan serta data inflasi AS yang sesuai ekspektasi pasar yang mengakibatkan pasar memperkirakan kemungkinan penurunan suku bunga oleh The Fed pada 2H24. Dari dalam negeri, IHSG kembali terkoreksi di bulan Mei (-3.64% MoM) karena kombinasi depresiasi nilai tukar mata uang Rupiah dan peralihan preferensi investor asing ke pasar saham Tiongkok yang mengakibatkan aksi jual pada sektor perbankan di IHSG. Dari sisi sektor, Sektor Industri mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -8.01% MoM. MHKI (Multi Hanna Kreasindo) dan ARKA (Arka Jyanti Persada) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -72.59% dan -42.86% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur yang turun sebesar -7.26% MoM. TOPS (Totalindo Eka Persada) and WIKA (Wijaya Karya) mencatat kerugian sebesar -33.33% dan -30.86% MoM. Di sisi lain, Sektor Bahan Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar +4.52% MoM. N TIRT (Tirta Mahakam Resources) dan ZINC (Kapuas Prima Coal) menjadi pendorong utama, naik sebesar +140.00% dan +100.00% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia Class B adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.